

BAB II

TINJAUAN PUSAKA

2.1 Kajian Teoritis

Menurut Noeng Muhadjir (A) 2017, dalam menyusun kerangka teori, pada bagian teori harus menyajikan bagian yang utuh atau bulat yang ditampilkan secara holistik. Namun juga tidak sekedar menyajikan konsep yang terpecah-pecah. Sehingga konsep-konsep itu akan terkesan lebih menarik untuk dikaji. Hal tersebut tertuang dalam bukunya yang berjudul “Proses Mengkonstruksi Teori dan Hipotesis”.

Teori-teori yang akan diuji meliputi teori-teori yang sesuai dengan variabel penelitian antara lain teori tentang hasil belajar, teori tentang pembelajaran IPA, teori tentang model NHT dan teori tentang model konvensional.

2.1.1 Pengertian Belajar

Abdul Majid (2017:15), belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan kepandaian. Perubahan sifat ini menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai sesuatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Hilgrad & Bower (2020:128) pengertian belajar adalah memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Dengan demikian, belajar juga berkaitan dengan suatu aktivitas atau kegiatan untuk menguasai suatu hal yang dapat termasuk pengetahuan dan keterampilan.

Asrori (2020:128) menyatakan, bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang disengaja dari individu, di mana kegiatan tersebut merupakan interaksi yang dilakukan individu. Belajar memang sejatinya merupakan istilah sehari-hari yang seakan sudah diketahui dan dimengerti oleh semua orang. Akan tetapi, saat dipertanyakan kembali akan menimbulkan banyak persepsi dan interpretasi dari

masing-masing orang.

Dari beberapa ahli tentang pengertian belajar diatas, peneliti menyimpulkan belajar adalah proses usaha perubahan sikap dan keterampilan seseorang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya dalam proses pengalaman dalam jangka waktu yang lama.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Moh. Suardi dan Syofrianisda, (2018:7) mengatakan bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris, (2022:11) mengatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Menurut IAIS Sambas, (2019:21) mengatakan adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

2.1.3 Pengertian Hasil Belajar

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan dengan mewujudkan kemampuan kognitif, psikomotorik dan disebabkan oleh pengamatan. Salah satu aspek potensi setelah sesuatu proses belajar berhasil maka siswa akan memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar digunakan untuk mengetahui sebatas mana siswa mampu memahami serta mengerti materi tersebut.

Hasil belajar dapat digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seorang menguasai bahan yang telah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut banyak diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan salah satu alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sebuah prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang dalam sebuah sistem pendidikan tertentu.

Sudjana (2017:22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan tersebut dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman berkerjanya, kemampuan tersebut dapat diketahui melalui berbagai teknik evaluasi berupa teks yang dapat menghasilkan skor. Susanto (2017:5) hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai jumlah materi pembelajaran tertentu.

Oemer Hamalik (2019:159) hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan yang pengukuran (Pengumpulan data dan informasi),pengeloahan ,penafsiran dan pertimbangan dan membuat keputusan tentang sikap hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Intan Pulungan (2017 : 19) hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar siswa yang diharapkan .

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui interaksi dengan lingkungannya dan proses pengalamannya dalam jangka waktu yang lama. Hasil belajar juga merupakan serangkaian pengalaman baru yang dimiliki untuk dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi.

2.1.4. Faktor-Faktor Belajar

Menurut Rina Dwi Muliani (2) 133-139,2022 Belajar adalah suatu proses yang melibatkan berbagai hal yang dimiliki pada setiap individu. Belajar tidak hanya tentang pembelajaran akan tetapi keterampilan ,skill , minat, persepsi serta kebiasaan yang sering dilakukan minat dalam proses belajar yang dimiliki seseorang akan menimbulkan rasa terkait pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada keterpaksaan

Belajar merupakan suatu hal yang sering didengar,diamati,serta dianalisis proses dan hasilnya.Belajar adalah suatu proses yang melibatkan berbagai hal yang dimiliki oleh setiap individu dan dapat memberikan keuntungan bagi individu yang melakukannya.Belajar juga dapat diartikan sebagai suatu aktifitas atau kegiatan yang memperoleh suatu perubahan berupa pengetahuan sikap dan keterampilan belajar ini juga dapat diartikan sebagai proses belajar seseorang untuk melewati beberapa tahapan yang mencakup serta upaya baik bersifat psikologis,sosial dan juga artikulasi keterampilan .Belajar tidak hanya tentang pelajaran akan tetapi keterampilan,skill,minat,persepsi serta kebiasaan yang sering dilakukan.

2.1.5 Model Pembelajaran

2.1.5.1 Pengertian Model pembelajaran

Pengertian Model Pembelajaran Menurut Istarani, 2019:1 “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung dan tidak langsung dalam proses belajar mengajar”. Menurut Soekamto (dalam buku Aris Shoimin, 2016:23) “menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dan merencanakan aktivitas belajar mengajar.

2.1.5.2 Model pembelajaran kooperatif

Pelaksanaan teori konstruktivisme dapat diimplementasikan melalui pembelajaran kooperatif. Fathuroham (2015:44) mengemukakan “Pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Belajar merupakan salah satu model pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Belajar menurut teori konstruktivisme dalam membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang kemudian hasil memperluas melalui konteks yang bebas dan tidak sekoyong-koyong. Prinsip dasar pembelajaran kooperatif adalah mahasiswa membentuk kelompok kecil dan saling belajar sesama untuk mencapai tujuan bersama “Menurut Rusman (2012:204)” *Cooprative Learning* merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di dalam kelompok

Berdasarkan penjelasan di atas, pembelajaran kooperatif lebih difokuskan kelompok-kelompok kecil dengan tujuan agar siswa dapat berkerja sama atau bersosialisasi dengan siswa yang lain. Selain itu juga mendorong untuk mengemukakan pendapat menghargai pendapat orang lain

2.1.5.3 Model Pembelajaran Kooperatif NHT

Sanjaya (2014:249) mengemukakan bahwa penjelasan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki beberapa, diantaranya adalah :

1. Siswa tidak terlalu bergantung dengan guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa lain.
2. Dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengungkapkan atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkan dengan ide-ide orang lain
3. Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Dapat membantu memperdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.

5. Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide Dan pemahamannya sendiri
6. Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (rii)
7. Dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir.

Fathurrohman (2015:82) mengemukakan bahwa NHT (Numbered Head Together) dikembangkan oleh Kagan. NHT menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur tersebut menghendaki siswa untuk saling bekerja pada kelompok kecil secara kooperatif. Struktur tersebut dikembangkan sebagai bahan alternative dari struktur kelas tradisional seperti mengacungkan tangan terlebih dahulu untuk kemudian ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang telah dilontarkan sehingga menimbulkan kegaduhan dalam kelas karena siswa berebut dalam mendapatkan kesempatan untuk menjawab.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan model pembelajaran yang dilaksanakan dengan pemberian nomor pada tiap siswa dalam suatu kelompok. Pembelajaran tersebut bertujuan mengaktifkan siswa serta membantu siswa untuk dapat berinteraksi dengan teman-temannya. Selain itu, siswa juga terdorong untuk berani mengemukakan pendapatnya kepada orang lain.

Karakteristik NHT adalah guru menunjuk seorang siswa yang akan mewakili kelompoknya. Siswa dipanggil berdasarkan nomor yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam menunjuk siswa tersebut, guru tidak memberitahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompok tersebut. Hal ini dimaksudkan agar semua siswa selalu siap dengan jawabannya dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

2.1.5.4 Pengertian Model Belajar Kooperatif Tipe NHT

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini siswa yang dipilih memiliki tingkat kemampuan berbeda dari segi budaya, jenis

kelamin dan kemampuan akademiknya. Kooperatif Learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya (Suherman, 2003). Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. Kinerja siswa dapat meningkatkan penyelesaian tugas-tugas akademik untuk memahami konsep-konsep sulit, sehingga siswa mampu berintegrasi secara sosial dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dengan membentuk siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. Dalam kelompok ini siswa yang dipilih memiliki tingkat kemampuan berbeda dari segi budaya, jenis kelamin dan kemampuan akademiknya. Kooperatif Learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya (Suherman, 2003). Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan. Kinerja siswa dapat meningkatkan penyelesaian tugas-tugas akademik untuk memahami konsep-konsep sulit, sehingga siswa mampu berintegrasi secara sosial dalam kelompok

2.1.5.5 Langkah-Langkah Model NHT

Fase 1 : Penomeran

Beberapa kelompok yang terdiri antara 4-5 siswa. masing-masing anggota kelompok memperoleh nomor yang berbeda-beda.

Fase 2 : Mengajukan Pertanyaan

Dalam fase yang kedua ini, kegiatan guru selanjutnya adalah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa. dengan memberikan pertanyaan yang diharapkan bervariasi dan juga dapat berupa pertanyaan yang spesifik dan tentunya dalam bentuk kalimat tanya. Misalnya, “Ada berapa provinsi di Indonesia?” atau pertanyaan guru dapat berupa pertanyaan yang mengarahkan

siswa. Seperti, “pastikan setiap orang dapat mengetahui 5 suku yang ada di Jawa Timur”. Tujuan pemberian pertanyaan ini adalah untuk mentransformasikan pengetahuan baru ke arah situasi pembelajaran atau mengarahkan siswa untuk menanggapi materi yang akan dipelajarinya. Dengan demikian, akan membentuk sebuah situasi penalaran terhadap pengalaman baru yang akan dipelajari dengan lebih siap untuk dipahami dan diterimanya.

Fase 3 : Berpikir Bersama

Dari pertanyaan tersebut, siswa bersama kelompoknya membahas dan menyatukan pendapatnya. tiap anggota dalam tim kelompoknya mengetahui jawaban tersebut.

Fase 4 : Menjawab

Pada kegiatan ini, guru memanggil suatu nomor tertentu dengan cara acak. kemudian siswa yang bersangkutan yang sesuai dengan nomor panggil guru mengacungkan tangan dan menjawab pertanyaan guru tadi untuk dijawab kepada seluruh kelas.

Fase 5 : Penilaian dan Pemberian Tanggapan

Pada langkah ini, guru meminta siswa yang lain untuk memberikan tanggapan, jawaban dan masukannya terhadap hasil jawaban siswa pada fase 4. Selanjutnya guru memanggil dan menunjuk nomor yang lain. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sampai berakhirnya nomor pada siswa.

Fase 6 : Kesimpulan

Agar tidak menimbulkan kerancuan atau salah persepsi pada siswa. pada fase ini langkah guru adalah memberikan kesimpulan dan penjelasan atas pertanyaan dari jawaban yang disampaikan siswa.

Fase 7 : Evaluasi

Pemberian evaluasi bertujuan untuk mengetahui dan memberikan umpan balik dari hasil kegiatan yang sudah dilakukan. Pemberian evaluasi ini dapat berupa penilaian secara lisan dan tulisan. Pemberian tes sebagai hasil akhir dari bentuk kegiatan pembelajaran dapat dilakukan oleh guru sesuai dengan keinginan guru yang bersangkutan. Pemberian tes pada akhir kegiatan pembelajaran menjadi hal terpenting untuk mengetahui dan menelaah penggunaan model

pembelajaran NHT (Number head Together) itu sendiri dan perkembangan belajar siswa.

2.1.5.6 Kelebihan Dan Kelemahan Model NHT

Kelebihan model pembelajaran NHT Shoimin (2014:108-109) menyatakan bahwa model pembelajaran NHT memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Setiap peserta didik menjadi siap
2. Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh
3. Siswa yang pandai dapat membantu teman yang kurang mampu
4. Terjadi interaksi yang inten antarsiswa dalam menjawab soal

Sedangkan kelebihan model pembelajaran NHT menurut Kurniasih (2017:30) sebagai berikut :

1. Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa
2. Mampu memperdalam pemahaman siswa
3. Melatih siswa bertanggung jawab
4. Meningkatkan rasa percaya diri siswa
5. Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerjasama
6. Tercipta suasana gembira dalam belajar sehingga siswa antusias dalam mengikuti pelajaran sampai selesai

Sedangkan kelemahan Model Pembelajaran NHT menurut Kurniasih (2017:30) menyatakan kelemahan model NHT sebagai berikut:

1. Ada siswa yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya
2. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru
3. Tidak semua siswa mendapat kesempatan dipanggil nomornya oleh guru oleh karena itu guru harus memperhatikan waktu pembelajaran supaya semua siswa mendapat kesempatan untuk menyampaikan idenya di depan kelas.

2.1.6 Hakikat Ipa

2.1.6.1 Pengertian IPA

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistem pembelajaran yang didasarkan pada hasil percobaan pengamatan yang dilakukan oleh manusia (Samantoa, 2010:3). IPA sebagai pengetahuan yang mengangkut alam, sudah harus dikuasai oleh hasil belajarnya siswa. Begitu juga mata pelajaran IPA, maka menjadi hal penting pada garis mampu memahami dan kemudian mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu IPA ada hubungannya dengan alam, maka akan lebih bermanfaat bagi siswa untuk lebih mampu menguasai kompetensi-kompetensi yang telah ditetapkan oleh pemerintah sebagai bekal hidupnya yang akan datang.

Cain (1993:4-6) membagi empat dasar IPA, yaitu produk, proses, sikap, dan teknologi.

1. IPA sebagai produk

IPA sebagai produk berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori IPA. Produk IPA biasanya dimuat dalam buku ajar, buku teks, artikel, ilmiah dan jurnal. Produk IPA yang dimaksud dalam penelitian ini adalah materi berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori tentang sumber daya alam dan hubungannya dengan lingkungan. Sebagian contoh sumber daya alam dilihat dari sifatnya, terdapat sumber daya alam kekal dapat diperbaharui dan tidak dapat diperbaharui serta sumber daya alam dapat diperoleh dari lingkungan sekitar.

2. IPA sebagai proses

IPA sebagai proses yaitu memahami cara memperoleh produk IPA. IPA diperoleh melalui metode ilmiah, jadi dapat dikatakan bahwa proses IPA adalah metode ilmiah. Metode ilmiah dikembangkan secara bertahap dan saling terkait agar mendapatkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori. Pendidikan harus mengembangkan keterampilan proses.

Dalam penelitian ini, IPA sebagai proses diartikan sebagai proses siswa memperoleh pengetahuan /produk IPA tentang sumber daya alam serta agar mendapatkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori agar

agat mendapatkan fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori-teori. Pendidikan harus mengembangkan keterampilan proses.

Dalam penelitian ini, IPA sebagai proses diartikan sebagai proses siswa memperoleh pengetahuan /produk IPA tentang sumber daya alam serta hubungannya dengan lingkungan. Misalnya siswa melakukan observasi di lingkungan sekolah untuk mengamati berbagai macam sumber daya alam, seperti sumber daya alam yang berupa tanaman dan hewan.

2. IPA sebagai sikap

IPA sebagai sikap dimaksudkan dengan mempelajari IPA, sikap ilmiah dapat dikembangkan dengan melakukan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan yang ada di lapangan. Sikap ilmiah tersebut adalah sikap ingin tahu dan sikap yang selalu ingin tahu oleh sikap bertanggung jawab dengan objek yang diamati.

3. IPA sebagai teknologi

IPA sebagai teknologi bertujuan mempersiapkan siswa untuk mendapat tentang dunia yang semakin maju berkembang dengan pengetahuan teknologi. Produk IPA yang telah diuji kebenarannya secara langsung dalam bentuk teknologi .

Dalam penelitian ini, yang dimaksud sebagai teknologi adalah setelah mempelajari IPA, siswa diharapkan dapat menerapkannya menjadi suatu hal atau bentuk teknologi yang mempermudah kehidupan manusia misalnya, pemanfaatan sumber daya alam hayati berupa ketan atau kedelai dapat diperoleh menjadi bahan pangan, seperti pembentuk fermentasi

Berdasarkan hakikat IPA di atas maka pembelajaran IPA seharusnya mencakup aspek ,sehingga pembelajaran IPA lebih bermakna dari pelajaran sehingga tercapai dengan optimal .Oleh karna itu pembelajaran dalam penelitian ini juga akan mengaplikasikan hakikat tersebut.

2.1.6.2 Pendidikan IPA

Menurut Samatowa (2010:3) ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata kata dalam bahasa Inggris *natural sciens* artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam.

Pendidikan IPA pada dasarnya memperlajarkan siswa untuk memahami IPA dan untuk mengembangkan sifat ingin tahu. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu. Dengan mempelajari IPA akan tertanam nilai-nilai positif pada siswa. Siswa jadi lebih menghargai lingkungannya serta dilatih untuk bersikap mandiri dan disiplin dalam menemukan pengetahuan alam.

Pada umumnya siswa hanya menggunakan indra pendengaran untuk memahami penyampaian materi dari guru. Selain itu, dalam penyampaian materi guru selain itu, dalam penyampaian materi guru sepenuhnya menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih banyak menggunakan metode ceramah tanpa didukung metode-metode pembelajaran yang lain atau alat bantu mengajar yang bervariasi sehingga pembelajaran monoton. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang lain atau bantu mengajar yang bervariasi sehingga mendukung untuk menjelaskan materi yang disampaikan guru. Hal ini akan membuat siswa jenuh di kelas mengikuti pembelajaran yang ada.

2.1.6.3 Pembelajaran IPA di SD

Pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar ini menerapkan proses pembelajarannya dengan model konvensional yakni berkaitan pada proses ceramah tanpa dikaitkan dengan model-model pembelajaran lainnya. Berdasarkan pengamatannya di lapangan, banyak yang masih menggunakan belajar *transferknowledge* atau transfer ilmu tanpa mengembangkan bagaimana cara belajar siswa sesuai dengan karakteristik materi. Padahal pada setiap kurikulum mata pelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi diharapkan pengembangan

model pembelajaran yang sesuai dengan pengembangan lapangan misalnya intake siswa dan kelengkapan di media pembelajaran (Haryano,2013:3).

Wisudawati (2014: 10) mengemukakan bahwa proses pembelajaran IPA menitikberatkan pada suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berfikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam. Dengan demikian, proses pembelajaran IPA mengutamakan peneliti dalam pemecahan masalah. Dalam mengoptimalkan proses pembelajaran IPA terdapat komponen-komponen penting yang harus dipenuhi. Komponen-komponen tersebut mulai dari konsep yang akan diformat guru agar bermakna, kesiapan siswa dalam mengolah dan mengaplikasikan informasi, hingga penataan lingkungan dalam konteks pelaksanaan pembelajaran IPA.

Sikap ingin tahu, siswa selalu ingin mendapatkan jawaban yang benar dari objek yang diamatinya. Kebenaran itu tidak harus berasal dari guru, tapi siswa juga dapat menemukan kebenaran itu sendiri melalui petunjuk guru. Sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru, Hal itu menunjukkan siswa yang tidak puas dengan jawaban yang telah diperolehnya. Siswa selalu ingin mencari untuk menemukan sesuatu yang telah diperolehnya. Siswa selalu ingin mencari untuk menemukan sesuatu yang baru. Sikap kerja sama dilakukan untuk memperoleh pengetahuan yang lebih banyak sehingga saling bertukaran informasi, misalnya melalui pembelajaran yang dibuat secara kelompok. Sikap tidak putus asa akan tumbuh jika guru senantiasa membimbing siswa untuk terus berusaha menemukan jawaban dan terus mempelajari tentang alam melalui IPA. Sedangkan sikap tidak purbasangka muncul saat seseorang berpikir rasional dan objektif, sehingga yang muncul bukan hanya sangkaan melainkan kebenaran yang rasional. Dengan belajar IPA, siswa dapat belajar untuk berpikir logis dan objektif. Sikap mawas diri tumbuh apabila siswa menjunjung nilai kebenaran. Hal itu dapat diimplementasikan dalam hidupnya yaitu siswa belajar untuk jujur pada dirinya sendiri. Sikap bertanggung jawab merupakan sikap positif yang keluar secara sadar dari siswa itu sendiri.

Melalui pembelajaran IPA siswa dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugasnya. Selanjutnya sikap yang dapat dikembangkan melalui

pembelajaran IPA yaitu sikap berpikir bebas. Sikap berpikir bebas adalah upaya dari guru untuk mengembangkan daya pikir siswa tentang suatu objek. Guru tidak harus membelenggu pemikiran siswa namun lebih ke arah bimbingan dan motivasi. Sikap kedisiplinan diri berkaitan saat pembelajaran sedang berlangsung. Siswa dilatih agar disiplin dalam mengatur atau mengontrol dirinya sendiri. IPA diajarkan agar siswa dapat membentuk sikap disiplin yang nantinya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama siswa dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah, sehingga sesuai diterapkan dalam pembelajaran IPA di SD. Sikap yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA dapat ditunjang dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa akan semakin termotivasi karena pembelajaran menjadi menyenangkan dan siswa juga akan menjadi pribadi yang mandiri sekaligus menjadi pribadi yang dapat bersosialisasi melalui interaksi dalam kelompok.

2.1.7 . Materi Pembelajaran

2.1.7.1 Nilai-Nilai IPA Dalam Kehidupan Sehari-Hari

IPA merupakan singkatan dari “Ilmu Pengetahuan Alam” yang merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “Natural Science”. Natural berarti alamiah atau berhubungan dengan alam. Science berarti ilmu pengetahuan. Jadi menurut asal katanya, IPA berarti ilmu tentang alam atau ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa di alam (Srini M. Iskandar, 1996: 2).

IPA adalah pengetahuan yang rasional dan obyektif tentang alam semesta dengan segala isinya (Hendro Darmodjo, 1992 : 3). Menurut Nash 1963 (dalam Hendro Darmodjo, 1992 : 3) IPA adalah cara atau metode untuk mengamati alam yang sifatnya analisis, lengkap, cermat serta menghubungkan antara fenomena alam yang satu dengan fenomena alam yang lainnya. Sedangkan menurut Powler (dalam Winaputra, 1992:122) IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala-gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur dan berlaku umum berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen.

Nilai-nilai dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sangat penting untuk membentuk sikap dan perilaku siswa terhadap sains dan lingkungan. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang biasanya diajarkan dalam konteks IPA

1. Rasa ingin tahu: Mendorong siswa untuk bertanya, menjelajahi, dan mencari penjelasan tentang fenomena alam di sekitar mereka.
2. Kritis dan Analitis: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis informasi dan data, serta mengidentifikasi kesalahan logika atau kesimpulan yang tidak tepat.
3. Kemandirian: Mendorong siswa untuk melakukan penelitian dan eksperimen secara mandiri, serta mengambil inisiatif dalam proses belajar.
4. Kerjasama: Mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan menghargai pendapat orang lain saat menyelesaikan masalah.
5. Etika dan Tanggung Jawab: Menyadarkan siswa akan tanggung jawab mereka terhadap lingkungan dan pentingnya etika dalam penelitian dan aplikasi ilmu pengetahuan.
6. Kesadaran Lingkungan: Membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan sumber daya, serta memahami dampak tindakan manusia terhadap lingkungan.
7. Inovasi dan Kreativitas: Mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam menemukan solusi baru untuk masalah ilmiah atau lingkungan.
8. Ketekunan: Mengajarkan siswa untuk tidak mudah menyerah dalam menghadapi tantangan dalam eksperimen atau penelitian.

2.1.7.2 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur atau patokan untuk menentukan keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu materi yang telah dipelajarinya. Hasil belajar juga dapat memberikan informasi kepada lembaga ataupun siswa itu sendiri tentang taraf penguasaan dan kemampuan yang dicapai siswa, yang berkaitan dengan materi dan keterampilan mengenai materi pelajaran yang telah diberikan. Penilaian hasil belajar siswa dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa dan umpan balik bagi siswa. Seseorang yang memperoleh nilai bagus dalam sebuah penilaian akan dapat memberikan dorongan bagi orang tersebut dan diharapkan mereka lebih giat dan tekun dalam mengikuti proses pengajaran.

2.2 Kerangka Berfikir

Belajar adalah sebagai suatu proses individu telah mempelajari sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan yang dialami baik dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Hasil belajar adalah hasil yang di dapatkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan atau capaian siswa menguasai materi pelajaran dan kemampuan serta penguasaan yang telah diperoleh peserta didik dari apa yang telah disampaikan oleh guru.

Salah satu model yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran NHT . Model pembelajaran NHT adalah Metode **Numbered Head Together (NHT)** adalah suatu pendekatan yang dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Ibrahim, 2000).

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran NHT terhadap hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan materi hubungan antara makhluk hidup dan penggolongan hewan berdasarkan jenis makanan pada kelas V SDN 064033 Medan pada tahun ajaran 2024/ 2025.

2.4 Definisi Operasional

1. Belajar adalah sebagai suatu proses individu telah mempelajari sesuatu apabila ia dapat menunjukkan perubahan yang dialami baik dalam tingkah laku, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.
2. Hasil belajar adalah hasil yang didapatkan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk capaian siswa menguasai materi pelajaran dan kemampuan serta penguasaan yang telah diperoleh peserta didik dari apa yang telah disampaikan oleh guru.
3. Model pembelajaran suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan kerangka konseptual yang menggambarkan sistem pembelajaran untuk capain pembelajaran tertentu dalam suatu rencana atau pola yang digunakan dalam peyusunan kurikulum.
4. Kooperatif merupakan pembelajaran dalam bentuk berbagi informasi dan pengalaman, saling merespons, dan saling berkomunikasi yang berpusat pada keterampilan pemecahan masalah dengan penguatan kreatifitas oleh instruktur/pangajar pada kelompok kecil untuk melatih peserta didik bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya sendiri dan juga anggota kelompok.
5. Model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) adalah suatu strategi pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan partisipasi siswa dan kolaborasi dalam kelompok. Dalam model ini, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap siswa dalam kelompok tersebut diberi nomor. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam pelaksanaan NHT:
 - a. Pembagian Kelompok: Siswa dibagi menjadi kelompok kecil, biasanya terdiri dari 4-6 siswa.
 - b. Penomoran: Setiap siswa dalam kelompok diberi nomor yang sama dengan siswa lain dalam kelompok.
 - c. Pertanyaan: Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang relevandengan materi pelajaran.

- d. Diskusi: Siswa dalam kelompok mendiskusikan jawaban dan mencoba mencapai konsensus.
 - e. Pemilihan Anggota: Guru secara acak memanggil salah satu nomor. Siswa yang memiliki nomor tersebut harus siap untuk menjawab pertanyaan atas nama kelompoknya.
 - f. Penilaian: Jawaban siswa dinilai, dan umpan balik diberikan. Model NHT mendorong siswa untuk saling membantu dan belajar satu sama lain, meningkatkan keterlibatan, serta memperkuat pemahaman materi.
6. Pembelajaran Konvensional Adalah metode pengajaran yang lebih tradisional dan seringkali berfokus pada pengajaran langsung dari guru kepada siswa. Dalam model ini, proses pembelajaran biasanya berlangsung di dalam kelas dengan pendekatan yang terstruktur dan sistematis. Berikut adalah beberapa karakteristik utama dari pembelajaran konvensional:
- a. Pengajaran Berbasis Guru: Guru memegang peran utama dalam menyampaikan penjelasan dari guru. Informasi, sementara siswa cenderung pasif mendengarkan.
 - b. Metode Ceramah: Siswa banyak menerima informasi melalui ceramah, presentasi, atau
 - c. Kurikulum Tetap: Materi pelajaran biasanya sudah ditentukan dan terstruktur, dengan sedikit fleksibilitas untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa.
 - d. Penilaian Berbasis Tes: Evaluasi biasanya dilakukan melalui ujian tertulis atau tes untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi.
 - e. Interaksi Terbatas: Interaksi antara siswa dan guru, maupun antar siswa, bisa terbatas, sehingga kesempatan untuk berdiskusi atau bertanya mungkin kurang.
7. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Adalah bidang pendidikan yang fokus pada pengajaran tentang fenomena alam, konsep-konsep sains, dan prinsip-prinsip dasar yang mengatur lingkungan di sekitar kita. Tujuan utama dari

pendidikan IPA adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dunia fisik dan biologi, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis.

- a. **Materi Pelajaran:** Meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti fisika, kimia, biologi, geologi, dan astronomi. Siswa belajar tentang struktur, fungsi, dan interaksi berbagai sistem alam.
- b. **Metode Pembelajaran:** Menggunakan pendekatan yang melibatkan eksperimen, observasi, dan penelitian untuk mendorong siswa memahami konsep-konsep sains secara praktis. Pendekatan berbasis proyek dan eksperimen sering diterapkan.
- c. **Pengembangan Keterampilan:** Selain pengetahuan, pendidikan IPA juga bertujuan mengembangkan keterampilan praktis, seperti pengamatan, pengukuran, analisis data, dan penerapan metode ilmiah.
- d. **Kesadaran Lingkungan:** Mengajarkan siswa tentang pentingnya menjaga lingkungan dan keberlanjutan, serta dampak aktivitas manusia terhadap alam.
- e. **Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari:** Mendorong siswa untuk mengaitkan konsep-konsep sains dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena yang mereka amati